

ARTIKEL PENELITIAN

**HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN IBU DENGAN PRODUKSI ASI *POST PARTUM* HARI I-VII DI MASA PANDEMI COVID-19 DI UPT PUSKESMAS KALOSI ENREKANG**

**Sutriyesi<sup>1\*</sup>, Wilda Rezki Pratiwi<sup>2</sup>, Asnuddin<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Kebidanan, ITKES Muhammadiyah, Sidrap, Indonesia

\*wildapратиwi06@gmail.com

**Abstrak**

**Latar belakang:** Periode *post partum*, ibu mengalami gangguan psikologi pada masa nifas. Faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam proses menyusui dapat disebabkan salah satunya adalah karena tidak keluarnya ASI. Ibu yang mengalami kecemasan, stres, pikiran tertekan, tidak tenang, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI. **Tujuan:** Untuk menganalisis hubungan tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI *post partum* hari ke I-VII dimasa pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi Kabupaten Enrekang. **Metode :**Desain penelitian : Jenis penelitian ini survey analitik menggunakan desain *cross sectional*. Analisa data menggunakan uji *chi square*. Sampel adalah Ibu *postpartum* dengan jumlah sampel 31 orang. Teknik Pengambilan sampel *nonprobability sampling* . **Hasil:** Hasil uji statistik diperoleh hasil *p-value* :  $0,001 < \alpha : 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan Tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI *post partum* hari I-VII dimasa pandemi covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi kabupaten Enrekang. **Kesimpulan:** Ada hubungan tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI *post partum* hari I-VII dimasa pandemi Covid-19.

**Kata Kunci :** Tingkat Kecemasan, Produksi ASI Ibu *Post Partum*, Covid-19

***Relationship of Mother's Anxiety Level with Post Partum Breast Milk Production Days I-VII in The Covid-19 Pandemic at UPT. Puskesmas Kalosi Enrekang***

**Abstract**

**Background:** Postpartum period, mothers experience psychological disorders during the puerperium. Factors that affect the failure in the breastfeeding process can be caused, one of which is the lack of milk. Mothers experiencing anxiety, stress, depressed thoughts, not calm, sad, and tense will affect the smoothness of breastfeeding. **Objective:** To analyze the relationship between maternal anxiety levels and post partum milk production on days I-VII during the Covid-19 pandemic at UPT Kalosi Health Center, Enrekang Regency. **Methods:** This type of research is an analytic survey using a cross sectional design. Data analysis using Chi Square test. The sample is postpartum mother with a sample of 31 people. Sampling technique *nonprobability sampling* . **Results:** Statistical test results obtained *p value*:  $0.001 < : 0.05$  so  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, namely there is a relationship between maternal anxiety level and post partum milk production on days I-VII during the covid-19 pandemic at

UPT Puskesmas Kalosi, Enrekang district. **Conclusion:** There is a relationship between maternal anxiety level and post partum milk production on days I-VII during the Covid-19 pandemic.

**Keywords :** Anxiety Level, Production Breast Milk Mother Post Partum, Covid-19.

## PENDAHULUAN

Masa *post partum* merupakan masa dimana ibu mengalami perubahan peran dalam dirinya setelah melahirkan. Pada masa nifas, ibu mengalami perubahan fisik dan fisiologi yang juga mengakibatkan adanya beberapa perubahan pada psikisnya (1).

Air Susu Ibu (ASI) adalah zat yang dihasilkan secara alamiah oleh kelenjer payudara. Dalam rangka meningkatkan produksi ASI ibu wajib mendapatkan asupan makanan yang tinggi, istirahat yang cukup dan tidak mengalami stres (2).

Pada periode *post partum*, 85% ibu dapat mengalami gangguan psikologi pada nifas. Menurut WHO, ibu melahirkan yang mengalami kecemasan *post partum* ringan diantara 10 per 1000 kelahiran. Angka kejadian kecemasan lebih sering muncul dibanding dengan depresi. Kecemasan yang terjadi pada fase *post partum* penyebabnya dikarenakan terdapatnya proses perubahan peran wanita dan pria dalam proses menjadi orang tua, wanita dan pria mengalami penyesuaian diri yang sangat besar terhadap hubungan mereka dengan orang lain (3).

Air Susu Ibu (ASI) adalah cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara ibu berupa makanan alamiah atau susu terbaik bernutrisi dan berenergi tinggi yang diproduksi sejak masa kehamilan (4). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) merekomendasikan sebaiknya anak hanya diberi ASI selama minimal 6 bulan dan pemberian ASI dilanjutkan sampai anak berumur 2 tahun (2).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup, AKB 24 per 1.000 kelahiran hidup. AKABA 32 per 1.000 kelahiran hidup.

Meskipun demikian, angka kematian *neonatus*, bayi, dan balita diharapkan akan terus mengalami penurunan (5).

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia hanya sekitar 41 % dan pada tahun 2018. Pemberian ASI Eksklusif dinegara – negara yang paling maju mencapai lebih dari 50,8 %. Cakupan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara di Indonesia sebesar 55,7% (2).

Dari hasil profil kesehatan Indonesia tahun 2020 menyatakan bahwa presentase ASI eksklusif pada usia 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2012 yaitu sebesar 48 % pada tahun 2013 sekitar 54% mengalami sedikit peningkatan jika kita di bandingkan dengan tahun sebelumnya. Rincian laporan kinerja Kementerian Kesehatan tahun 2020, tentang peningkatan Kesehatan ibu ,anak masyarakat dengan indikator kinerja, di tuliskan bahwa presentase bayi yang kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI eksklusif melampaui dari sasaran dengan realisasi 66,% dari 40% target sasaran yang ingin dicapai (6).

Faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam proses menyusui dapat disebabkan salah satunya adalah karena tidak keluarnya ASI. Kelancaran ASI sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Jika ibu mengalami kecemasan, stres, pikiran tertekan, tidak tenang, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI, dalam hal ini ibu yang mengalami kecemasan akan sedikit memproduksi ASI dibandingkan ibu yang tidak cemas (7).

Gangguan psikologi pada ibu menyebabkan berkurangnya pengeluaran ASI, karena akan menghambat *let down reflect*. Perubahan psikologis pada ibu *post partum* umumnya terjadi pada 3 hari pertama setelah ibu melahirkan.

Dua hari *post partum* ibu biasanya bersifat negatif terhadap perawatan bayinya dan sangat tergantung karena energi difokuskan untuk dirinya sendiri. Kecemasan merupakan perasaan yang tidak menyenangkan dan dapat berupa ketegangan, rasa tidak aman dan kekhawatiran yang timbul akibat sesuatu yang membuarkan perasaan kecewa serta ancaman terhadap keinginan pribadi (8).

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh *corona virus* yang baru ditemukan. *KhuR2sus Covid 19* memiliki masa *inkubasi* mulai dari hari ke 2 sampai hari ke 14 setelah virus pertama masuk kedalam tubuh penderita (9).

*Coronavirus disease 2019* dimana Wabah pandemi ini sangat memiliki dampak yang negatif pada kesehatan psikologis dan fisik individu dan masyarakat, dampak psikologis selama pandemi diantaranya gangguan stres pascatrauma (*post-traumatic stress disorder*), kebingungan, kegelisahan, frustrasi, ketakutan akan infeksi, insomnia dan merasa tidak berdaya (10).

Berdasarkan data di wilayah Puskesmas Kalosi di Kecamatan Alla' Kabupaten Enrekang tahun 2019 terdapat 141 bayi dengan ASI *Eksklusif* atau sekitar 60,4%. Tahun 2020 sedikit menurun dari tahun sebelumnya yang terdapat 116 bayi dengan ASI *Eksklusif* atau sekitar 51,4%. Serta melalui wawancara pada tanggal 9 September 2021 di Puskesmas Kalosi dengan 10 orang ibu hamil yang akan melahirkan di bulan September-Oktober 2021 diperoleh bahwa terdapat 6 orang yang cemas dimasa pandemi COVID-19 dikarenakan masih 4 harus keluar rumah dan memeriksakan kehamilan, membuat ibu takut membawa kuman yang dapat

berdampak pada dirinya dan anaknya. Karena hal tersebut, kelancaran pengeluaran ASI seringkali disebabkan oleh faktor kecemasan, padahal jika suasana hati ibu merasa nyaman dan gembira akan mempengaruhi kelancaran ASI, sebaliknya jika ibu merasa cemas akan menghambat kelancaran pengeluaran ASI. Tujuan Umum Untuk memahami hubungan tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI *post partum* hari ke I-VII dimasa pandemik Covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi Kabupaten Enrekang.

## METODE

Jenis penelitian survey analitik desain *cross sectional*. Populasi ibu *post partum* di UPT Puskesmas Kalosi yang melahirkan tanggal 17 Januari-17 Februari sebanyak 31 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan total sampling, sehingga sampel diambil seluruh populasi. Analisa data uji *chi-square*.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner data diri dan skala tingkat yang terdiri dari 54 item pertanyaan terdapat pernyataan yang mengindikasikan keberadaan kecemasan, dan kuesioner kelancaran ASI yang terdiri dari 5 pertanyaan, dengan isian dibagi dalam dua kategori yaitu Ya atau Tidak. Setelah itu diolah menggunakan sistem komputerisasi, tahap-tahap tersebut yaitu Editing, Coding, pemindahan data, dan tabulasi data dengan menggunakan Uji validasi dan reliabilitas.

## HASIL

### Analisis Univariat

Distribusi frekuensi sampel penelitian berdasarkan karakteristik responden pada tabel 1:

**Tabel 1 Karakteristik Responden Ibu *Post Partum* Hari I-VII dimasa Pandemi covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi**

Variabel	f	%
<b>Usia</b>		
< 19 tahun	1	3.2
20-35 tahun	16	51.6
> 35 tahun	14	45.6

<b>Pendidikan</b>		
SD	2	16.5
SMP	4	12.9
SMA	17	54.8
D3/S1/S2	8	25.8
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	15	48.4
Tidak Bekerja	16	51.6
<b>Paritas</b>		
Anak Pertama	16	51.6
Anak Kedua	8	25.8
Anak Ketiga	5	16.1
Anak Empat	2	6.5
<b>Tingkat Kecemasan</b>		
Cemas sedang	24	77,4
Cemas ringan	7	22,6
<b>Produksi ASI</b>		
Tidak	23	74.2
Iya	8	25.8
<b>Total</b>	<b>31</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel karakteristik responden. Responden berumur paling tinggi adalah umur 20-35 tahun dengan jumlah 16 orang (51,6%), SMA dengan jumlah 17 orang (54,8%), frekuensi Paritas yang paling tinggi adalah Anak ke 1 yaitu 16 orang (51,6%), frekuensi Pekerjaan responden yang paling tinggi adalah Tidak bekerja 16 orang (51,6%).

Tingkat kecemasan pada ibu *post partum* diperoleh bahwa tingkat kecemasan pandemi Covid-19 pada 31 ibu *post partum* di Puskesmas

Kalosi, frekuensi tertinggi pada cemas sedang berjumlah 24 orang (77,4%) dan frekuensi terendah pada cemas ringan berjumlah 7 orang (22,6%).

Produksi ASI ibu *post partum* hari I-VII di peroleh data bahwa produksi ASI dari 31 *post partum* masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kalosi, sebagian besar ASI belum keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 23 orang (74,2%), sedangkan ASI keluar sampai hari kedua setelah melahirkan berjumlah 8 orang (25,8%).

**Tabel 2 Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Produksi ASI Post Partum Hari I-VII dimasa Pandemi Covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi**

Produksi ASI	Tingkat kecemasan						<i>p-Value</i>
	Berat		Sedang		Ringan		
	f	%	f	%	f	%	
Tidak	0	0	23	74,2	0	0	0.001
Ya	0	0	1	3,2	7	22,6	
Jumlah	0	0	24	77,4	7	22,6	

Dari tabel hubungan tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI post partum hari I-VII terlihat dari 31 orang responden, ASI tidak diproduksi proporsi tertinggi pada cemas sedang pandemi Covid-19 berjumlah 23 orang (77,4%), dan ada 1 orang ( 3,2% ) dengan cemas sedang ada produksi ASI namun terdapat juga ASI diproduksi yang cemas ringan pandemi Covid-19 berjumlah 7 orang (22,6%). Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p$  value  $0,001 < \alpha$  sehingga ada hubungan Tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI post partum hari I-VII dimasa pandemi covid-19 di UPT Puskesmas Kalosi Kabupaten Enrekang.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tingkat Kecemasan Pandemi Covid-19 dengan Produksi ASI Ibu Post Partum di Puskesmas Kalosi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa kecemasan pandemi Covid19 pada 31 ibu post partum di Puskesmas Kalosi, sebagian besar mengalami cemas sedang Covid-19 berjumlah 24 orang (77,4%) dan cemas ringan Covid-19 berjumlah 7 orang (22,6%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraeny tahun 2022 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan karena kurangnya pengetahuan dalam pencegahan Covid-19 yang berpengaruh terhadap produksi ASI (11). Penelitian lain oleh Vibriyanti tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan saat pandemi Covid-19 meliputi berkurangnya penghasilan dan takut tertular Covid-19 (10). Begitu pula hasil penelitian Reinaldi,2022 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecemasan dalam menghadapi pandemi Covid-19 (12).

Gangguan psikologi pada ibu menyebabkan berkurangnya pengeluaran ASI karena akan menghambat let down reflek. Perubahan psikologi pada ibu post partum umumnya terjadi pada 2 hari post partum. Dua hari post partum ibu cenderung bersifat

negative terhadap perawatan bayinya dan sangat tergantung pada orang lain karena energi difokuskan untuk dirinya sendiri. Dalam proses menyusui seorang ibu dipengaruhi oleh 2 hormon yaitu *prolaktin* dan *oksitosin*. Proses pembentukan *prolaktin* oleh *adenohipofisis*, rangsangan yang berasal dari isapan bayi dan akan dilanjutkan ke *hipofisis posterior* yang kemudian akan mengeluarkan hormon *oksitosin*. Melalui aliran darah hormon ini akan dibawa ke uterus yang akan menimbulkan kontraksi pada uerus sehingga dapat terjadi involusi dari organ tersebut (13).

Kontraksi yang terjadi tersebut akan merangsang diperasnya air susu yang telah diproses dan akan dikeluarkan melalui *alveoli* kemudian masuk ke sistem *duktus* dan dialirkan melalui *duktus laktiferus* dan kemudian masuk pada mulut bayi. Pada reflek *let down* terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat diantaranya ibu yang mengalami kecemasan (14).

Ibu yang mengalami kecemasan membuat terjadinya peningkatan sekresi *Adrenokortikotropik Hormon* (ACTH) oleh kelenjar *hipofisis anterior* yang diikuti dengan peningkatan sekresi hormon *adrenokortikal* berupa *kortisol* dalam waktu beberapa menit. *Kortisol* mempunyai efek umpan balik negatif langsung terhadap *hipotalamus* untuk menurunkan pembentukan CRF dan kelenjar *hipofisis anteorior* untuk menurunkan pembentukan ACTH. Sehingga bila meningkat, umpan balik ini secara otomatis akan mengurangi jumlah ACTH sehingga kembali lagi ke nilai normalnya. Sekresi kortisol yang tinggi dapat menghambat transportasi hormon oksitosin dalam sekresinya, sehingga dapat menghambat pengeluaran produk ASI (15).

Salah satu faktor yang mempengaruhi kegagalan dalam proses menyusui dapat disebabkan karena tidak keluarnya ASI. Kelancaran ASI sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi. Kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat mempengaruhi kelancaran ASI. Jika ibu mengalami stres, pikiran tertekan, tidak



tenang, cemas, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI. Ibu yang cemas akan sedikit mengeluarkan ASI dibandingkan ibu yang tidak cemas. Ditunjang terjadinya pandemi COVID-19 ini membuat masyarakat khususnya ibu hamil mengalami kecemasan, yang dapat berdampak pada pengeluaran ASI (7).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengeluaran ASI kurang lancar. Proses laktasi atau menyusui adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Pada saat payudara sudah memproduksi ASI, terdapat pula proses pengeluaran ASI yaitu dimana ketika bayi mulai menghisap, terdapat beberapa hormone yang berbeda bekerja sama untuk pengeluaran air susu dan melepaskannya untuk di hisap.

Gerakan isapan bayi dapat merangsang seral saraf dalam puting. Seral saraf ini membawa permintaan agar air susu melewati kolumna spinalis ke kelenjar hipofisis dalam otak. Kelenjar hipofisis akan merespon otak untuk melepaskan hormon prolaktin dan hormone oksitosin. Hormon prolaktin dapat merangsang payudara untuk menghasilkan lebih banyak susu. Sedangkan hormon oksitosin merangsang kontraksi otot-otot yang sangat kecil yang mengelilingi duktus dalam payudara, kontraksi ini menekan duktus dan mengeluarkan air susu ke dalam penampungan di bawah areola. Pada saat proses laktasi terdapat dua reflek yang berperan, yaitu reflek prolaktin dan reflek let down/reflek aliran yang akan timbul karena rangsangan isapan bayi pada putting susu (14).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 31 orang. ASI tidak keluar, diproporsi tertinggi pada cemas. Sedangkan pandemi Covid-19 berjumlah 24 orang (77,4%),. Adapun ASI keluar, diproporsi pada cemas Ringan pandemi Covid-19 berjumlah 7 orang (22,6%). Hasil uji statistik diperoleh hasil  $p\text{ value} : 0,001 < \alpha : 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu ada hubungan tingkat

kecemasan pandemi Covid-19 dengan produksi ASI post partum di Puskesmas Kalosi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arfiah (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan tingkat Kecemasan dengan pengeluaran ASI pada masa nifas dengan  $p\text{ value} = 0,002 < 0,05$ . Yang berarti bahwa tingkat kecemasan yang dialami pada masa nifas mampu mempengaruhi jumlah produksi pengeluaran (16).

Penelitian Mardjun (2019) menunjukkan ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran air susu ibu pada ibu *post partum* dengan  $p\text{-value} 0,001 < 0,05$  (7).

Penelitian Hastuti (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecemasan dengan kelancaran pengeluaran air susu ibu pada ibu *post partum*. Menurut wiwin (2016) tingkat kecemasan yang terjadi pada ibu selama dan setelah proses persalinan merupakan faktor resiko terjadinya keterlambatan pengeluaran ASI hari pertama dan kedua (17).

Kecemasan merupakan hal yang biasa terjadi pada ibu *post partum*. Hal ini berkaitan dengan adaptasi ibu *post partum* yang dibagi ke dalam 3 kelompok (*taking in*, *taking hold*, dan *letting go*) namun akan menjadi patologis jika terjadi berlebihan. Menurut Riksani (2012) kondisi kejiwaan dan emosi ibu yang tenang sangat memengaruhi kelancaran ASI. Jika ibu mengalami kecemasan, stres, pikiran tertekan, tidak tenang, sedih, dan tegang akan mempengaruhi kelancaran ASI, dalam hal ini ibu yang cemas akan sedikit mengeluarkan ASI dibandingkan ibu yang tidak cemas. Hal ini dikarenakan proses keluarnya ASI terdapat dua proses yaitu proses pembentukan air susu (*the milk production reflex*) dan proses pengeluaran air susu (*let down reflex*) yang kedua proses tersebut dipengaruhi oleh hormon yang diatur oleh *hypothalamus* (15).

Selain itu, proses psikologis pada ibu hamil sudah dimulai sejak masa kehamilan. Ibu hamil akan mengalami perubahan psikologis yang nyata sehingga diperlukan adaptasi. Proses adaptasi yang kurang baik dapat menyebabkan stress atau kecemasan sehingga

dapat meningkatkan produksi kortisol. Dari kortisol yang tinggi akan menghambat produksi ASI (10).

Dijelaskan menurut Guyton tingkat kecemasan pada ibu *post partum* akan disertai peningkatan sekresi *Adreno kortikotropik* hormon (ACTH) oleh kelenjar *hipofisis anterior* yang diikuti dengan peningkatan sekresi hormon *adrenokortikal* berupa *kortisol* dalam waktu beberapa menit. *Kortisol* mempunyai efek umpan balik negatif langsung terhadap *hipotalamus* untuk menurunkan pembentukan CRF dan kelenjar *hipofisis anterior* untuk menurunkan pembentukan ACTH. Kedua umpan balik ini membantu mengatur konsentrasi *kortisol* dalam *plasma*. Sehingga bila *kortisol* meningkat, umpan balik ini secara otomatis akan mengurangi jumlah ACTH sehingga kembali lagi ke nilai normalnya. Sekresi kortisol yang tinggi dapat menghambat transportasi hormon oksitosin dalam sekresinya, sehingga dapat menghambat pengeluaran produk ASI (kolostrum, ASI transisi, ASI matur) (15).

Berdasarkan hasil penelitian bahwa ibu *post partum* mengalami kecemasan ditandai ibu selalu gelisah, merasa takut, perasaan was-was, merasa tidak tenang dan selalu mempunyai firasat buruk takut tertular covid-19 pada dirinya dan bayinya. Ibu *post partum* harus mempersiapkan diri untuk menyusui bayinya, tetapi sebagian ibu mengalami kecemasan sehingga mempengaruhi pengeluaran ASI. Ibu menyusui harus berpikir positif dan rileks agar tidak mengalami kecemasan dan kondisi psikologis ibu menjadi baik, kondisi psikologis yang baik dapat memicu kerja hormon yang memproduksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori pendukung, peneliti beranggapan bahwa kecemasan yang terjadi pada ibu *post partum* karena terlalu memikirkan hal-hal negatif pada masa pandemi covid-19. Ibu *post partum* harus berfikir positif, berusaha untuk mencintai bayinya, dan rileks ketika menyusui. Ketika ibu berfikir positif dan tetap tenang akan memicu produksi ASI sehingga ASI bisa keluar dengan

lancar, sebaliknya ibu yang kondisi psikologisnya terganggu seperti merasa cemas akan mempengaruhi produksi ASI sehingga produksi ASI bisa menurun dan menyebabkan ASI tidak keluar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan Ada hubungan tingkat kecemasan ibu dengan produksi ASI *post partum* hari I-VII di masa pandemi Covid-19.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dalam proses penelitian yaitu : Kepala Puskesmas Kalosi, Ketua LPPM ITKES Muhammadiyah Sidrap.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Suminar R D. Pengaruh Edukasi Pencegahan Penularan Covid-19 terhadap Tingkat Kecemasan Ibu Nifas pada Masa Pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sindangkasih Kabupaten Ciamis. *J Ilm Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*. 2020;12(2):23–7.
2. Mufdlilah, Zulfa SZ, Johan RB. Buku Panduan Ayah ASI. Yogyakarta: Digilib Unnisa; 2019. 50 p.
3. Pratiwi DM, Rejeki S, Juniarto AZ. Intervention to Reduce Anxiety in Postpartum Mother. *Media Keperawatan Indones*. 2021;4(1):62.
4. Hastuti. Pengaruh Kecemasan Pandemi Covid-19 terhadap Pengeluaran ASI Ibu Menyusui di Rumah Sehat Bundaathahira Bantul. *J Ilm Kebidanan*. 2018;9(1):82–9.
5. Euis R. Hubungan Kecemasan Covid-19 dengan Pengeluaran ASI Ibu Post Partum di RSIA Khalishah. *J Keperawatan BSI*. 2020;8(2):293–9.
6. Kemenkes. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Jakarta; 2021.
7. Mardjun. Hubungan Kecemasan dengan Kelancaran Pengeluaran ASI pada Ibu Post Partum Selama Dirawat di RSIA Kasih Ibu Manado. *J Keperawatan*. 2019;7(1).
8. Anggraeni N. Pengaruh Senam Aerobik

- terhadap Penurunan Gejala Premenstrual Syndrome pada Remaja Putri di SMP N1 Bangkalan. *J Ilm Ilmu Kebidanan*. 2019;11(2):13–23.
9. Nursofwa RF, Sukur MH, Kurniadi BK, . H. Penanganan Pelayanan Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19 dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Inicio Legis*. 2020;1(1):1–17.
  10. Vibriyanti D. Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19. *J Kependud Indones*. 2020;15(1):69–74.
  11. Nugraeny L, Lubis N. Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan dalam Pemberian ASI pada Bayi Dimasa Pandemi Covid-19 di Klinik Trismalia Laut Dendang Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Sedang. *J Mutiara Kesehat Masy*. 2021;6(2):101–10.
  12. Rinaldi MR, Yuniasanti R. Kecemasan Pada Masyarakat Saat Masa Pandemi Covid 19 di Indonesia. *Eprint Mercubuana Yogyakarta*; 2020.
  13. Kemenkes B. Keperawatan Jiwa kemenkes RI Pusat Pendidikan SDM. Jakarta; 2017.
  14. Lail NH. Modul nifas Asuhan Kebidanan Komprehensif. Jakarta: Percetakan Universitas Nasional; 2019.
  15. Wulansari I dkk. Hubungan Kecemasan terhadap Produksi ASI Ibu dengan Persalinan Seksio Sesaria. *Jambura Nurs J*. 2020;2(2):165–72.
  16. Arfiah. Hubungan Tingkat Kecemasan dengan Produksi ASI pada Ibu Post Sectio Caesarea di RSUD Muntilan. *Repository Universitas Muhammadiyah Magelang*; 2019.
  17. Sulastri, Wiwin and Sugiyanto S. Hubungan Tingkat Kecemasan Ibu dengan Pemberian ASI pada Masa Nifas di Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta. *Digilib Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*; 2016.